

Etnobotani Tradisi Maguti di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, Jawa Timur

Maguti Tradition Ethnobotany in Sekaralas Village, Widodaren District, Ngawi Regency, East Java

Listiawati Oktaviani¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: priyanti@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sekaralas salah satunya adalah sebagai bahan upacara Tradisi Maguti. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan tersebut diperoleh secara turun-temurun dari lingkungan keluarga, belajar lebih dalam, dan memiliki pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, cara pemanfaatan dan nilai kepentingan tumbuhan (*Index of Cultural Significance* atau ICS) yang digunakan dalam Tradisi Maguti. Penelitian dilakukan di Desa Sekaralas dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan seorang kepala desa, dua dukun bayi, dan 100 warga setempat dengan kriteria menikah (memiliki anak yang mengikuti Maguti) dan belum menikah yang mengikuti Tradisi Maguti. Tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Maguti telah diidentifikasi sebanyak 24 jenis tumbuhan dan 13 suku. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Maguti sebagian besar didominasi oleh suku *Poaceae* sebanyak 4 jenis sedangkan suku *Euphorbiaceae* yang terdiri dari 1 jenis paling sedikit. Organ tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Maguti terdiri dari akar, biji, rimpang, umbi, batang, daun, dan buah. Cara penggunaan tumbuhan dalam tradisi ini adalah direndam dalam air, diiris, dipotong, ditumbuk, diparut, dipakai langsung, dan dimakan langsung. Hasil perhitungan nilai ICS menunjukkan bahwa terdapat satu jenis tumbuhan dengan kategori nilai ICS sangat tinggi yaitu *Oryza sativa* (109) sedangkan *Parkia speciosa* dan *Cymbopogon nardus* memiliki nilai ICS rendah.

Keywords: Desa Sekaralas, *Index of Cultural Significance*, Maguti, *Poaceae*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 17.500 pulau dengan keanekaragaman jenis tumbuhan dan hewan. Keanekaragaman tumbuhan menjadi salah satu sumber daya biologi yang dimanfaatkan sebagai pangan, obat-obatan, dan ritual (Setyawan & Qiptiyah, 2015). Terdapat pemanfaatan tumbuhan yang unik digunakan dalam masyarakat lokal adalah sebagai bahan kegiatan tradisi. Pemanfaatan tersebut dapat ditemukan pada daerah-daerah yang masih memegang erat budaya leluhurnya (Rahyuni *et al.*, 2013).

Salah satu masyarakat lokal yang memanfaatkan tumbuhan dalam pelaksanaan tradisi adalah masyarakat di Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dengan tradisi yang dikenal dengan nama Maguti. Tradisi Maguti bagi masyarakat Desa Sekaralas bertujuan untuk membuang segala hal negatif seperti

penyakit, agar sehat jasmani rohaninya dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat lokal memiliki pandangan bahwa orang tua memiliki kewajiban melaksanakan Maguti pada anak-anaknya yang waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan orang tua (Wahyuningsih, 2018). Berdasarkan informasi yang didapat, saat ini hanya desa-desa yang lokasinya berdekatan dengan keraton kuno masih melaksanakan Tradisi Maguti. Desa Sekaralas menjadi salah satu desa yang lokasinya dekat dengan Keraton Ketonggo. Selain itu, Desa Sekaralas masih kental dengan adat Kejawen dibandingkan dengan desa sekitarnya yang lebih menjalankan nilai-nilai Islam. Penelitian etnobotani penting dilakukan guna mendokumentasi pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat lokal. Dokumentasi adalah suatu cara untuk menjaga pengetahuan masyarakat setempat tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal. Dokumentasi ini dapat berupa dokumen tertulis dan rekam foto (Kandari *et al.*, 2012). Dokumentasi tertulis diperoleh dari catatan-catatan hasil wawancara di lapangan dan aktivitas dokumentasi fotografi (Hakim, 2014).

Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan pada Tradisi Maguti di Desa Sekaralas belum pernah dilakukan maka adanya penelitian ini untuk mendokumentasikan pengetahuan yang dikuasai dukun nganten di Desa Sekaralas sehingga tidak hilang seiring berkembangnya zaman dan terdokumentasi secara tertulis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan, mengetahui cara pengolahan tumbuhan, dan mengetahui kategori nilai kepentingan tumbuhan (*Index of Cultural Significance*) yang digunakan dalam Tradisi Maguti di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Jawa Timur ($7^{\circ}26'57''$ S $111^{\circ}13'43''$ E) pada bulan Februari – Juni 2021. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, alat tulis, kamera, alat perekam suara, dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk koresponden terpilih dan semua data tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Maguti.

Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan responden dipilih menggunakan metode *snow ball*. Informan yang dipilih adalah seorang kepala desa dan dua orang dukun nganten, sedangkan responden dipilih berdasarkan rekomendasi kepala dusun dengan kriteria pria atau wanita, sudah menikah (memiliki anak yang sudah mengikuti Maguti), dan belum menikah (>16 tahun dan sudah mengikuti Maguti).

Penentuan jumlah responden yang akan diwawancarai ditentukan berdasarkan rumus solvin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi yang sudah dipilih dengan *purposive sampling*

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Selanjutnya dihitung menggunakan rumus slovin yang kemudian terpilih 100 responden. Wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur untuk informan dan kuesioner untuk responden. Setelah diperoleh informasi dari wawancara tentang pemanfaatan tumbuhan dalam upacara Tradisi Maguti dilanjutkan dengan tahapan observasi partisipan. Tahapan observasi partisipan dilakukan dengan berpartisipasi langsung dalam menyiapkan perlengkapan dan pelaksanaan Tradisi Maguti. Selanjutnya observasi ditemani informan kunci untuk membuktikan fakta keberadaan tumbuhan di lapangan. Kemudian dilakukan dokumentasi dengan memotret tumbuhan menggunakan kamera.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistika deskriptif yang akan disajikan dengan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan didapat dari hasil wawancara untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi, organ tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, sumber perolehan tumbuhan, dan makna penggunaannya. Sedangkan data kuantitatif akan diolah menggunakan analisis *Index of Cultural Significance (ICS)* untuk mengetahui nilai kepentingan tumbuhan bagi masyarakat lokal (Saputra *et al.*, 2019).

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e) \times ni$$

Keterangan:

ICS: Persamaan jumlah nilai guna suatu spesies tumbuhan dari kegunaan 1 hingga ke n

q: nilai kualitas, dengan memberikan nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan

i: nilai intensitas, menggambarkan intensitas kegunaan dari jenis tumbuhan berguna

e: nilai eksklusivitas, dengan pemberian nilai

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Jenis-Jenis Tumbuhan pada Tradisi Maguti

Pemanfaatan tumbuhan dalam Tradisi Maguti oleh masyarakat Desa Sekaralas hinggasaat ini sebanyak 23 jenis tumbuhan dari 15 Famili (Tabel 1).

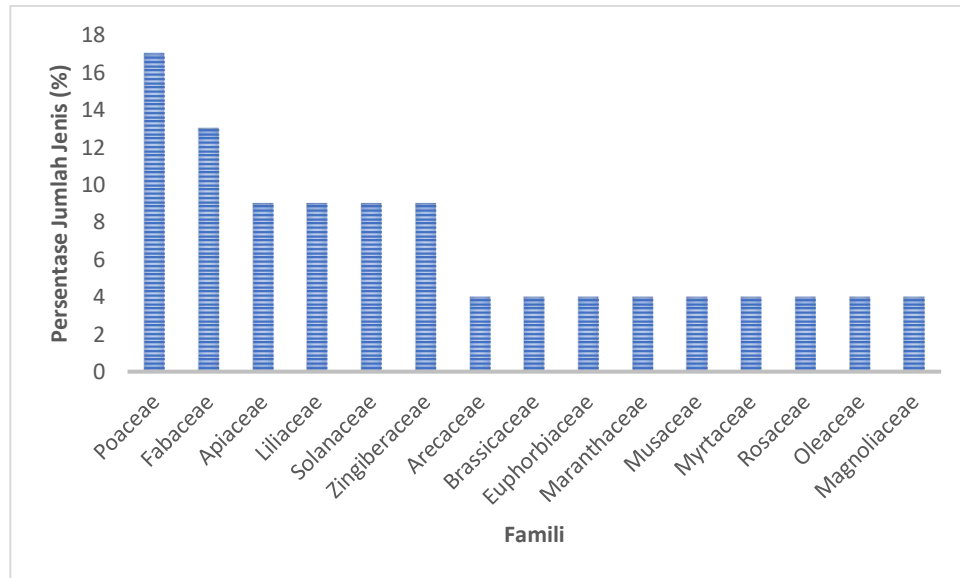
Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Maguti

Famili	Tanaman		Organ tanaman yang digunakan	Cara Pengolahan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		
<i>Apiaceae</i>	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Biji	Ditumbuk sebagai bumbu tempe/tahu <i>bacem</i> , <i>serundeng</i> , ayam <i>ingkung</i> , dan <i>rempeyek</i>
<i>Apiaceae</i>	Wortel	<i>Daucus carota</i>	Umbi	Dipotong sebagai pelengkap <i>mihun</i> goreng
<i>Areacaceae</i>	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah, Daun	Buahnya diparut kemudian dimasak menjadi serundeng dan diambil santannya untuk menjadi bahan olahan ayam <i>ingkung</i> , <i>kopat lepet</i> , <i>jangan lombok</i> Daun digunakan untuk membungkus ketupat
<i>Brassicaceae</i>	Kol	<i>Brassica oleracea</i>	Daun	Dipotong menjadi pelengkap olahan <i>mihun</i> goreng
<i>Euphorbiaceae</i>	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Biji	Ditumbuk sebagai bumbu untuk <i>mihun</i> goreng
<i>Fabaceae</i>	Kacang Tanah	<i>Arachis hypogea</i>	Biji	Dimasak menjadi rempeyek
<i>Fabaceae</i>	Kedelai	<i>Glycine max</i>	Biji	Dimasak menjadi tempe dan tahu <i>bacem</i>
<i>Fabaceae</i>	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Biji	Dimasak menjadi pelengkap <i>jangan</i>
<i>Liliaceae</i>	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Umbi lapis	Ditumbuk dan diiris sebagai bumbu <i>lalapan</i> , tempe/tahun <i>bacem</i> , <i>srundeng</i> , <i>jangan lombok</i> , <i>mihun</i> goreng
<i>Liliaceae</i>	Bawang putih	<i>A. sativum</i>	Umbi lapis	Ditumbuk dan diiris sebagai bumbu ayam <i>ingkung</i> , <i>lalapan</i> , tempe/tahu <i>bacem</i> , <i>rempeyek</i> , <i>jangan lombok</i> , <i>mihun</i> goreng
<i>Magnoliaceae</i>	Kantil	<i>Magnolia champaca</i>	Bunga	Direndam dengan air yang dipakai <i>banyu suci</i>
<i>Marantaceae</i>	Garut	<i>Maranta arundinaceae</i>	Umbi	Dikeringkan kemudian ditumbuk hingga menjadi tepung yang akan digunakan membuat krupuk abang
<i>Musaceae</i>	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah Daun	Dimakan langsung Digunakan untuk membungkus <i>kopat lepet</i>

<i>Myrtaceae</i>	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Dimasak sebagai bumbu untuk tempe/tahu <i>bacem</i> , <i>jangan lombok</i> , ayam <i>ingkung</i>
<i>Oleaceae</i>	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Direndam dengan air yang dipakai mandi <i>banyu suci</i>
<i>Poaceae</i>	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Biji	Beras dipakai langsung untuk diberi pewarna kunyit, dimasak menjadi <i>bucu</i> dan ketupat
<i>Poaceae</i>	Ketan hitam	<i>O. sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Biji	Beras ketan dimasak menjadi <i>rengginang</i> dan tape ketan
<i>Poaceae</i>	Ketan putih	<i>O. Sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Biji	Beras ketan dimasak menjadi <i>jadah</i> dan <i>kopat lepet</i>
<i>Poaceae</i>	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i>	Batang	Digeprek sebagai bumbu
<i>Rosaceae</i>	Mawar	<i>Rosa hybrida</i>	Bunga	Direndam dengan air yang dipakai untuk mandi <i>banyu suci</i>
<i>Solanaceae</i>	Cabai	<i>Capsicum frutescens</i>	Buah	Diiris sebagai bumbu <i>jangan lombok</i> dan <i>lalapan</i>
<i>Solanaceae</i>	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i>	Umbi	Dimasak menjadi <i>jangan lombok</i>
<i>Zingiberaceae</i>	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Rimpang	Diparut sebagai bahan pewarna beras kuning dan diiris sebagai bumbu ayam <i>ingkung</i>
<i>Zingiberaceae</i>	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	Diiris sebagai bumbu tempe/tahu <i>bacem</i>

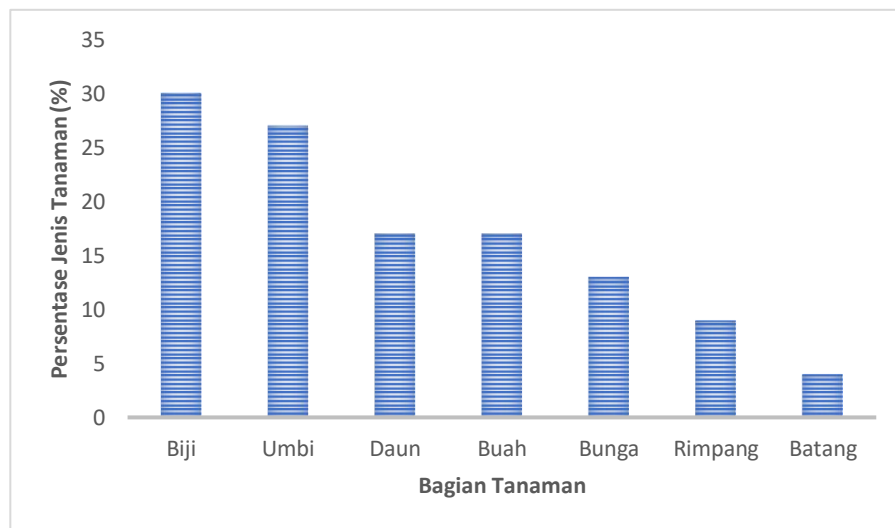
Jenis tumbuhan paling banyak dimanfaatkan dalam Tradisi Maguti berasal dari famili *Poaceae* (17%). Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan paling sedikit berasal dari 9 famili yaitu *Areacaceae*, *Brassiaceae*, *Euphorbiaceae*, *Musaceae*, *Marantaceae*, *Myrtaceae*, *Rosaceae*, *Oleaceae*, dan *Magnoliaceae* (4%) (Gambar 1). Hasil penelitian serupa ditemukan dalam Upacara Adat Tumpang Negeri paling banyak menggunakan tumbuhan dari famili *Poaceae* (22%) (Hasanah, 2014). Nurchayati & Ardiyansyah (2018) juga memperoleh hasil yang sama dengan persentase 17%.

Famili *Poaceae* digunakan dalam Tradisi Maguti terdiri dari 3 spesies yaitu *Oryza sativa*, *Oryza sativa* var *glutinosa* (ketan hitam dan ketan putih), dan *Cymbopogon nardus*. *Oryza sativa* diolah langsung menjadi beras kuning, *bucu* dan ketupat. *Oryza sativa* var *glutinosa* diolah menjadi *kopat lepet*, *jadah*, tape ketan, *rengginang*. *Cymbopogon nardus* dijadikan sebagai bumbu untuk ayam *ingkung*. Menurut Anisatu et al. (2017), famili *Poaceae* menjadi tumbuhan dengan kemampuan cepat tumbuh, persebaran yang luas, dan mudah beradaptasi terhadap cahaya matahari.



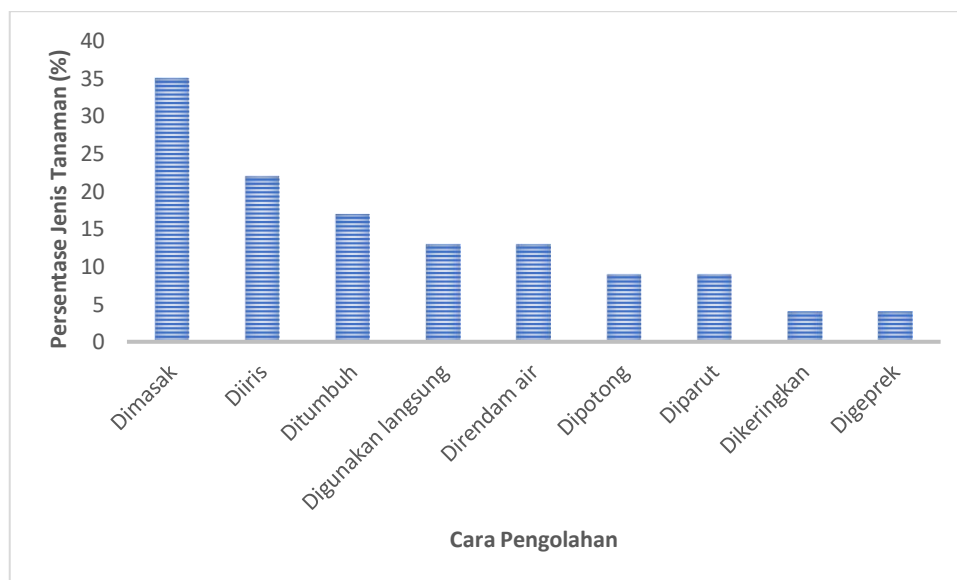
Gambar 1. Persentase jenis tanaman yang digunakan dalam Tradisi Maguti berdasarkan famili

Organ tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Maguti oleh masyarakat Desa Sekaralas terdiri dari 7 bagian yaitu biji, umbi, daun, buah, bunga, rimpang, dan batang. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah biji (30%) sedangkan organ tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah batang (4%) (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase jenis tanaman yang digunakan pada Tradisi Maguti berdasarkan bagian tubuhnya

Hasil serupa juga ditemukan pada Upacara Adat Pujan Kasanga di Desa Tosari Pasuruandengan penggunaan bagian tumbuhan paling banyak adalah biji (82%). Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa setiap upacara apapun pasti menggunakan bagian biji (Illiyin, Hayati, dan Zayadi, 2019). Biji-bijian merupakan salah satu cadangan makan yang tahan lama bila disimpan dengan metode yang tepat. Cadangan makan pada biji- bijian cenderung dalam fase inaktif. Fase tersebut akan menjadi aktif ketika lingkungan mendukung sehingga dapat terjadi perkecambahan. Cara pengolahan tumbuhan dalam Tradisi Maguti dimasak, diiris, ditumbuk, digunakan langsung, direndam, dipotong, diparut, dikeringkan, dan digeprek (Gambar 3).



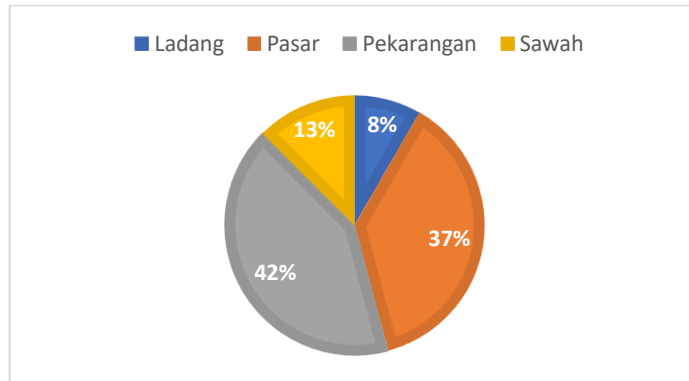
Gambar 3. Persentase jenis tanaman yang bervariasi cara pengolahannya pada Tradisi Maguti

Masyarakat Desa Sekaralas memanfaatkan tumbuhan dalam Tradisi Maguti paling banyak dengan cara dimasak (35%) yang akan diolah menjadi berbagai jenis makanan. Upacara adat yang dilakukan masyarakat Desa Waro-Waro menggunakan tumbuhan dalam setiap tahap prosesinya dengan cara dimakan langsung, dipotong, dikupas, dipanggang, ditumbuk, dianyam, digulung, dan ditapis (Uny, Pangemanan and Kinde, 2019).

b. Sumber perolehan tumbuhan

Berdasarkan hasil kuesioner, tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Maguti di Desa Sekaralas bersumber dari ladang, sawah, perkarangan rumah, atau membeli di pasar (Gambar 4). Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat sekitar telah membudidayakan tumbuhan yang dipakai dalam Tradisi Maguti dengan menanam tumbuhan di sekitar

tempat tinggal mereka agar mudah mendapatkan tumbuhan tersebut.



Gambar 4. Cara peroleh jenis-jenis tanaman untuk Tradisi Maguti

Berdasarkan wawancara dengan responden menunjukkan bahwa beberapa tumbuhan yang dibeli di pasar dikarenakan belum mampu membudidayakannya disebabkan perlu biaya yang besar. Selain itu, tanah di Desa Sekaralas tidak memungkinkan untuk membudidayakan tumbuhan seperti kentang, wortel, dan kol. Hasil penelitian Mujiningtyas *et al.* (2015) menunjukkan sumber perolehan tumbuhan bahan Upacara Adat Masyarakat Hindu di Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi berasal dari budidaya, liar, semi budidaya, dan membeli.

Tradisi yang masih dilakukan masyarakat secara langsung atau tidak langsung dapat memelihara sumberdaya genetik terutama terkait dengan penggunaan tumbuhan dalam suatu tradisi. Selama tradisi tersebut masih ada dan dilaksanakan maka jenis-jenis tumbuhan juga harus ada. Pelestarian tumbuhan yang digunakan dalam tradisi tersebut salah satunya dengan penanaman di pekarangan atau di lahan lainnya (Mutaqin *et al.*, 2007).

c. Persentase pengetahuan etnobotani masyarakat lokal

Hasil wawancara dengan responden sejumlah 100 responden diperoleh persentase pengetahuan dan penggunaan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Sekaralas terhadap tanaman yang digunakan pada Tradisi Maguti

Famili	Nama Lokal	Tanaman Nama Ilmiah	Persentase Pengetahuan Etnobotani Masyarakat
<i>Apiaceae</i>	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	19/100 x 100% = 19%
<i>Apiaceae</i>	Wortel	<i>Daucus carota</i>	19/100 x 100% = 19%

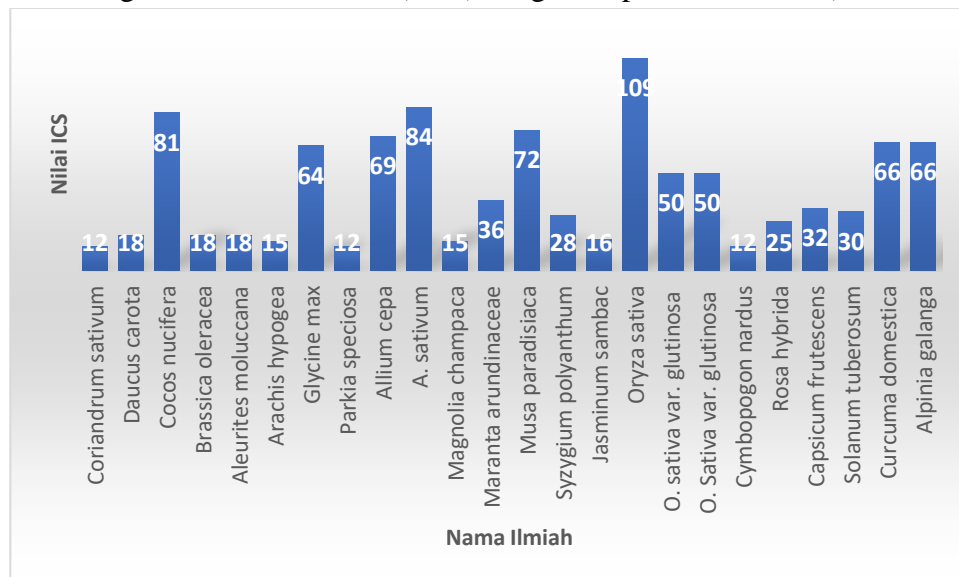
<i>Areacaceae</i>	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Brassicaceae</i>	Kol	<i>Brassica oleracea</i>	18/100 x 100% = 18%
<i>Euphorbiaceae</i>	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	23/100 x 100% = 23%
<i>Fabaceae</i>	Kacang Tanah	<i>Arachis hypogea</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Fabaceae</i>	Kedelai	<i>Glycine max</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Fabaceae</i>	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	17/100 x 100% = 17%
<i>Liliaceae</i>	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Liliaceae</i>	Bawang putih	<i>A. sativum</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Magnoliaceae</i>	Kantil	<i>Magnolia champaca</i>	66/100 x 100% = 66%
<i>Marantaceae</i>	Garut	<i>Maranta arundinaceae</i>	21/100 x 100% = 21%
<i>Musaceae</i>	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	40/100 x 100% = 40%
<i>Myrtaceae</i>	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	27/100 x 100% = 27%
<i>Oleaceae</i>	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	66/100 x 100% = 66%
<i>Poaceae</i>	Padi	<i>Oryza sativa</i>	66/100 x 100% = 66%
<i>Poaceae</i>	Ketan hitam	<i>O. sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Poaceae</i>	Ketan putih	<i>O. Sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Poaceae</i>	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i>	25/100 x 100% = 25%
<i>Rosaceae</i>	Mawar	<i>Rosa hybrida</i>	66/100 x 100% = 66%
<i>Solanaceae</i>	Cabai	<i>Capsicum frutescens</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Solanaceae</i>	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i>	31/100 x 100% = 31%
<i>Zingiberaceae</i>	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	62/100 x 100% = 62%
<i>Zingiberaceae</i>	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	29/100 x 100% = 29%

Berdasarkan hasil pemberian kuesioner, banyak masyarakat yang tidak mengetahui tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Maguti (Tabel 2). Tumbuhan yang paling banyak diketahui masyarakat Desa Sekaralas dalam penggunaannya pada Tradisi Maguti adalah mawar, melati, dan kantil (66%). Menurut Bana *et al.* (2016), pengetahuan tentang kegunaan tumbuhan dalam pelaksanaan tradisi dikaitkan dengan nilai-nilai religius dan

pengetahuan tersebut didapat secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga, mempelajari lebih dalam, dan pengalaman yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang berbeda-beda karena yang lebih mempelajari dan memiliki pengalaman dalam tradisi adalah dukun nganten.

d. Nilai Index of cultural significance (ICS)

Hasil perhitungan Nilai ICS menunjukkan bahwa terdapat 1 jenis tumbuhan dengan peringkat ICS sangat tinggi yaitu *Oryza sativa*. Nilai ICS dengan kategori tinggi (> 41) berjumlah 9 spesies tanaman. Kategori nilai ICS sedang (21-39) berjumlah 6 jenis tanaman. Kategori nilai ICS rendah (< 20) dengan 9 spesies tanaman (Gambar 5).



Gambar 5. Nilai ICS tanaman yang digunakan pada Tradisi Maguti

Hasil serupa juga ditemukan pada masyarakat tengger dengan nilai ICS tertinggi adalah padi yang memiliki nilai 70 (Batoro *et al.*, 2013). Semakin tinggi jenis tumbuhan yang bermanfaat maka nilai ICS semakin tinggi, semakin sering jenis tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat dalam tradisi maupun kehidupan sehari-hari maka nilainya juga semakin tinggi dan spesies tumbuhan mempunyai manfaat yang tidak tergantikan oleh jenis tumbuhan lain maka nilai eksklusivitas tumbuhan tersebut tinggi (Rugayah, 2004).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam Tradisi Maguti berasal dari suku *Poaceae*. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini direndam dengan air, diiris,

dipotong, ditumbuk, diparut, dipakai langsung, dan dimakan langsung. Hasil perhitungan ICS menunjukkan bahwa terdapat 1 jenis tumbuhan dengan peringkat ICS sangat tinggi adalah *Oryza sativa*.

REFERENSI

- Bana, S. W. A., Khumaidi, A., dan Pitopang, R. (2016). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kaili Rai di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, *Jurnal Biocelbes*, 10(2), 68–81.
- Batoro, J. (2013). Pengetahuan tentang Tumbuhan Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 14(1), 1–10.
- Hakim., L. (2014) *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Hasanah, U. (2014) „Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak. Universitas Tanjungpura, *Protobiont*, 3(3), 17–25.
- Illiyyin, R., Hayati, A., dan Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani Pada Upacara Adat Pujan Kasanga di Desa Tosari Pasuruan, *e-Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS*, 4, 1–7.
- Kandari, L. S. *et al.* (2012). Ethnobotanical study towards conservation of medicinal and aromatic plants in upper catchments of Dhauli Ganga in the central Himalaya, *Journal of Mountain Science*, 9(2), 286–296.
- Mujiningtyas, R. A., Asyiah, I. N., dan Hariani, S. (2015). Jenis-Jenis Tumbuhan Langka yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Adat Masyarakat Hindu Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi, *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Tahun 2014*, 1, 1–4.
- Mutaqin, A. Z. *et al.* (2018). Pemanfaatan Tumbuhan untuk Beberapa Upacara Adat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496–505.
- Nurchayati, N. and Ardiyansyah, F. (2018). Etnobotani Tanaman Riual Adat Kebo-Keboan Suku Using di Desa Alas Malang Kabupaten Banyuwangi, *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi dan Analisis Ke-1*, 12–27.
- Nurchayati, N., Kurnia, T. I. D., dan Putri, N. (2014). Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(2), 3–6.
- Pitopang, R. (2013) „Studi Etnobotani Suku Tajio Di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah“, *Jurnal Biocelbes*, 7(2), pp. 49–56.

- Rahyuni E, Y. dan Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio di Desa Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, *Jurnal of Natural Science*, 2(2), 46–54).
- Rugayah. (2004). *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*. Bogor: Puslit Biologi LIPI.
- Setyawan, H. & Qiptiyah, M. (2014). Kajian etnobotani masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107–117.
- Uny, E., Pangemanan, E. S. and Kinde, R. P. (2019). Kajian Etnobiologi Upacara Adat di Desa Worat-Worat Kecamatan Suhu, Kabupaten Halmahera Barat, *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 7(1), 1689–1699.
- Wahyuningsih. (2018). Maguti: Nilai Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jawa, *Jurnal Media Prestasi*, 18(1), 155–169.
- Wakhidah, A. Z., Silalahi, M. and Pradana, D. H. (2017). Etnobotani Joko Kaha: radisi Penyambutan Tamu Pada Masyarakat Desa Bobanehena di Halmahera Barat, Maluku, *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 506–514.
- Yulia, C. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Ritual Adat Di Desa Simpang Bayat Kecamatan Bayung Lencir Sumatera Selatan, *Skripsi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.